

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Lembaga Kursus dan Pelatihan

2.1.1.1 Pengertian Lembaga Kursus Dan Pelatihan

Permendiknas Nomor 81 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 4 mengatakan bahwa lembaga kursus dan pelatihan merupakan unit pengajaran non-formal yang disusun untuk orang-orang yang membutuhkan pengetahuan, kemampuan, kecakapan hidup, dan perspektif bebas untuk mengembangkan diri, profesi pekerjaan, usaha mandiri, dan melanjutkan sekolah mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Hilman (2018.hlm, 155) dalam Siti (2020.hlm, 25) Lembaga kursus dan pelatihan merupakan Lembaga yang berbasis pada Pendidikan kecakapan hidup. Direktorat pembinaan kursus dan pelatihan mendefinisikan kursus sebagai interaksi pembelajaran tentang informasi dan keterampilan yang diadakan dalam waktu yang singkat oleh suatu Lembaga yang diatur untuk kebutuhan masyarakat dan dunia usaha atau industri.

Hidayat (2017.hlm, 276) dalam Siti (2020.hlm, 25) Lembaga kursus dan pelatihan merupakan salah satu jenis Pendidikan non-formal yang dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi para warga belajar, sehingga efek yang dirasakan oleh masyarakat dapat bekerja untuk meningkatkan perekonomian mereka. Oleh karena itu penting nya bidang dan isi program pendidikan yang dibuat dalam kursus harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengacu pada prediksi terhadap kemajuan pada perubahan yang terjadi.

2.1.1.2 Pengertian Pelatihan

Kaswan (2016.hlm, 2) pelatihan merupakan suatu kursus pengembangan pengetahuan dan keterampilan pekerja. Pelatihan dapat menggabungkan perubahan yang ada pada pekerja. Secara khusus hasil yang diperoleh dari pelatihan adalah dominasi atau peningkatan. Proses pelatihan dibatasi oleh

pemilik kemampuan yang diinstruksikan atau ahli yang menciptakan kemampuan melalui pengalaman terstruktur.

Menurut Edwin B. Flippo (1972) dalam Kamil (2010.hlm, 3) mengemukakan bahwa “*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*” (pelatihan merupakan tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu). Pelatihan merupakan tempat untuk mengembangkan suatu kreativitas dan memupuk keahlian, yang mana dalam pelatihan tersebut setiap individu akan diberikan bekal yang mengantarkan mereka ke dunia pekerjaan atau membuka usaha baru, yang mana dalam pelatihan tersebut setiap individu akan lebih banyak praktik dibandingkan teori, dengan demikian pelatihan tersebut akan lebih terasa manfaatnya.

Simamora (1995.hlm, 287) mengartikan pelatihan sebagai kemajuan aktivitas yang dirancang untuk lebih mengembangkan kemampuan, informasi, pengalaman atau mengubah sikap seorang, yang mana seseorang tersebut menjadi lebih aktif, kreatif dan mampu bersaing dengan individu lainnya, keahlian yang sudah dimiliki dalam pelatihan bisa dikembangkan lebih lanjut dalam dunia kerja ataupun membuka lapangan pekerjaan seperti wirausaha baru.

Kamil (2010.hlm, 3) menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu bagian dari sekolah yang menggabungkan kerjasama dengan pembelajaran untuk mendapatkan dan membutuhkan kemampuan di luar struktur pelatihan yang signifikan. Pelatihan ini dilakukan dalam jangka waktu yang sangat singkat dan di fokuskan pada praktik dibandingkan dengan teori. Istilah pelatihan dapat di identikkan dengan pendidikan, karena secara konseptual pelatihan yang matang tidak dapat di pisahkan dari pendidikan, meskipun secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan. Pelatihan yang dimaksud merupakan upaya yang dilakukan oleh pengelola lembaga dan dilaksanakan dengan adanya warga belajar yang dipandu oleh seorang tutor yang profesional, dalam hal lain pelatihan tersebut dilakukan dengan banyak praktik dibandingkan teori sehingga harapan dalam pelatihan tersebut bisa digapai dengan sebagai mana mestinya, praktik yang

dilakukan dalam pelatihan ini sudah mengacu pada kurikulum yang digunakan pada setiap lembaga dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Goldstein dan gressner (1988) dalam Kamil (2010,hlm 3) menyampaikan bahwa sebuah konsep pelatihan pada dasarnya dilakukan juga suatu proses belajar mengajar dan Latihan yang bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai dengan situasi tertentu sebagai hasil telah mengikuti suatu pelatihan. Tujuan pelatihan tersebut adalah untuk menemukan sebuah kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang warga belajar dan bisa lebih di tingkatkan lagi supaya bisa bersaing pada dunia kerja atau bisa membuka usaha baru.

2.1.1.3 Tujuan Pelatihan

Menurut Dale S. Beach (1975) dalam Kamil (2010.hlm, 10) mengemukakan, *“The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained”* (tujuan pelatihan merupakan untuk memperoleh perubahan tingkah laku mereka yang dilatih). Sementara itu dari pengertian pelatihan yang dikemukakan oleh Edwin B. Flippo, secara lebih rinci dan jelas ternyata alasan dari tujuan pelatihan adalah untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan seorang individu. Simamora (1998,hlm.13) dalam Kamil (2010,hlm.11) mengategorikan tujuan dari pelatihan yaitu:

1. Menggali potensi pada warga belajar dan menyelesaikannya dengan kebutuhan zaman. Pada melalui pelatihan sehingga pelatih memastikan bahwa warga belajar dapat secara efektif mampu menggunakan teknologi-teknologi yang baru.
2. Mengefektifkan waktu bekerja sehingga warga belajar mampu melakukan pekerjaan yang berat dan ringan
3. Merancang dan memodifikasi suatu metode dalam menangani suatu permasalahan
4. Pengembangan pada diri yang baik
5. Lebih bertanggung jawab dalam kerja sama

2.1.1.4 Model Pelatihan

Ada beberapa model dalam pelatihan. Model-model ini dilihat tujuan dari pelatihan yang kemudian akan menentukan pelatihan. Setiap model memiliki ciri khas tersendiri seperti kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Selain itu model tidak berada dalam posisi bahwa satu model lebih baik dibandingkan model yang lainnya. Sejalan dengan itu, penyelenggara pelatihan dapat lebih mengembangkan model pelatihan yang dipilih dengan memanfaatkan kelebihan dan mengatasi kekurangan pada model tersebut.

Jaminan model bergantung pada persyaratan dari satu sudut pandang dan potensi disisi lain. Kebutuhan ini mengisyaratkan adanya variasi kebutuhan warga belajar untuk membina SDM melalui pelatihan. Seperti yang ditunjukkan oleh Kamil (2012.hlm, 35) model pelatihan luar sekolah sangat beragam. Beberapa dari mereka adalah:

1. Model magang (*Appreticeship Training/Learning By Doing*)

Magang adalah interaksi belajar yang mengandung bagian “belajar sambil bekerja” (*learning by doing*), dimana warga belajar akan terbiasa mengikuti siklus kerja yang pada umumnya dilakukan oleh sumber belajar atau fasilitator. Warga belajar melihat atau memperhatikan teori kerja, namun harus melakukan secara langsung dengan apa yang mereka dilihat dan pahami.

2. Model Internship (*Internship Training*)

Model pelatihan ini memberi energi pada strategi yang terkait dengan memilih karyawan baru, bekerja sama dan di bawah arahan praktisi ahli untuk jangka waktu tertentu. Pelatihan ini mendorong peluang kerja yang menuntut Pendidikan formal yang lebih tinggi. Kesesuaian pelatihan ini bergantung pada kapasitas praktisi yang berbakat dalam mengatur proses pelatihan.

3. Model Pelatihan Kerja (*Job Training*)

Pelatihan pekerjaan adalah demonstrasi sadar mencari usaha belajar terus-menerus untuk perwakilan dengan memanfaatkan pengalaman mereka untuk mengumpulkan penguasaan keterampilan dan informasi sehingga berharga bagi mereka dan bagi organisasi.

4. Model Pelatihan Keaksaraan (*Literacy Training*)

Pelatihan keaksaraan merupakan pelatihan untuk memberantas buta aksara atau buta huruf yang direncanakan atau diselenggarakan oleh pihak pemerintah bagi orang dewasa di pedalaman pedesaan yang tidak dapat membaca dan menulis.

5. Model Pelatihan Kewirausahaan (*Enterprenership Training*)

Pelatihan kewirausahaan merupakan pelatihan yang diandalkan untuk dapat mempersiapkan individu untuk memiliki kemampuan dan usaha bisnis, melatih para pebisnis untuk mengambil keputusan untuk bertindak dalam bisnis yang tepat dengan memanfaatkan peluang yang ada pada saat-saat tertentu dan di wilayah tertentu, seperti menciptakan SDM yang tepat untuk membuka posisi bagi mereka dan maupun orang lain.

6. Model Pelatihan Manajemen Peningkatan Mutu (*quality management training*)

Pelatihan manajemen peningkatan mutu adalah pelatihan yang mengharapkan untuk bekerja pada sifat SDM melalui serangkaian kegiatan latihan yang disengaja.

2.1.2 Tata Kecantikan Kulit

2.1.2.1 Pengertian

Fenty dan Lutfiati (2014.hlm, 8) kecantikan adalah hal yang telah menjadi bagian dari gaya hidup seorang Wanita. Kegiatan pada kecantikan ini telah dimulai sejak beberapa abad sebelumnya. Kecantikan pada abad sebelumnya merupakan bagian dari budaya dan berkembang pesat hingga saat ini. Kecantikan adalah cara hidup yang berfokus pada penampilan seseorang. Penampilan ini kemudian dimanfaatkan sebagai suatu aset berharga bagi setiap wanita. Seiring dengan perubahan dan perkembangan ilmu dan inovasi khususnya di bidang tata rias, gagasan tentang kecantikan pun berkembang.

Kecantikan merupakan gaya hidup yang memperhatikan penampilan diri bagi seseorang. Penampilan tersebut kemudian dijadikan sebagai suatu aset berharga bagi setiap Wanita. Seiring dengan perubahan dan perkembangan ilmu

dan teknologi terutama pada bidang kosmetologi, konsep dari kecantikan itupun semakin berkembang.

Konsep dari kecantikan itu sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang indah, yang dapat dinilai dan ditangkap oleh panca indera sebagai kecantikan lahiriah. Kecantikan lahiriah dapat dilihat dari bentuk badan ideal, bentuk wajah bulat telur, mata bulat besar, kulit mulus, rambut yang indah, gigi yang putih dan sehat serta suara yang merdu yang dimiliki secara alamiah. Pada kenyataannya tidak semua Wanita memiliki kriteria tersebut, karena pada dasarnya setiap Wanita selalu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terdapat beberapa Wanita yang memiliki keberuntungan untuk memiliki keberuntungan untuk memiliki kecantikan lahiriah, namun kecantikan tersebut tidak akan bertahan selamanya. Perubahan bentuk tubuh seorang manusia pasti akan terjadi perubahan seiring dengan bertambahnya usia maupun Kesehatan orang tersebut. Perubahan tubuh terjadi ketika seorang Wanita mulai beranjak tua, maka pada wajahnya akan timbul beberapa kerutan, bitnik-bintik hitam secara kulit yang mulai mengendur. Kecantikan dibagi menjadi dua yaitu kecantikan kulit dari dalam dan diri luar. Bentuk perawatan kecantikan dari luar dapat menggunakan masker wajah, sedangkan untuk perawatan dari dalam dapat dengan mengkonsumsi jamu, vitamin yang berasal dari buah-buahan dan sayuran Virgita dan Krisnawati (2014.hlm 2).

Tata kecantikan merupakan suatu seni yang mempelajari mengenai teknik mempercantik dan memperindah penampilan wajah dan kulit tubuh seseorang. Kusantati, et al (2008.hlm, 1). Tata kecantikan kulit itu sendiri memiliki fungsi untuk mengubah (*make-over*) beberapa kekurangan yang terdapat pada kulit wajah maupun tubuh ke arah yang lebih cantik dan sempurna. Beberapa teknik yang dilakukan dalam merias wajah dapat digunakan untuk mengubahh wajah menjadi lebih cantik dan sempurna. Saat melakukan teknik merias wajah diperlukan pengetahuan, keahlian, ketelitian, kreativitas, serta mengolah kemampuan tersebut agar selalu mendapat hasil yang baik.

Dirjen PAUDNI Tahun 2009 Kursus tata kecantikan kulit adalah suatu program Pengajaran dan latihan yang menggunakan kurikulum berbasis

kompetensi tata kecantikan kulit yang di rancang berdasarkan tuntutan perubahan terhadap system Pendidikan Non-formal, khususnya kebutuhan suatu system yang dapat melatih dan mempersiapkan peserta untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan oleh industri kecantikan.

Banyak orang yang tidak terlalu memperhatikan kesehatan wajah, kebanyakan ahli kecantikan juga kurang menerima terhadap teknik perawatan wajah, secara keseluruhan mereka hanya menerapkan apa yang mereka ketahui dari buku panduan, tanpa benar-benar memahami dampak dari setiap perkembangan yang mereka lakukan. Primadianti (2001.hlm, 173) Manfaat pengelolaan perawatan wajah dan kulit akan diperoleh jika tujuan dari aktivitas sesuai dengan anatomis dari otot-otot wajah. Di dalam pelatihan tata kecantikan kulit salah satunya terdapat perawatan wajah yang meliputi seperti, pembersihan kulit wajah, pemijatan wajah, masker wajah, make-up wajah, alat perawatan wajah.

2.1.2.2 Jenis-jenis Kecantikan Kulit

Seseorang yang ingin mengetahui dan memiliki kemampuan dalam bidang kecantikan kulit harus dapat menguasai beberapa cabang ilmu yang dipelajari dalam kecantikan kulit. Pada dasarnya kecantikan kulit tidak hanya kemampuan dalam melakukan perawatan dan merias dalam kulit wajah saja, namun juga harus menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam perawatan kulit tubuh. Terhadap beberapa cabang ilmu pengetahuan kecantikan kulit yang harus dikuasai seseorang untuk memiliki keterampilan dalam kecantikan kulit dengan baik. Cabang ilmu ini harus dipelajari mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat lanjutan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang.

Beberapa cabang ilmu kecantikan kulit sebagai berikut: Dasar Rias dan Busana, Perawatan Kulit Dasar, Tata Rias Wajah, Perawatan Kulit Khusus, Rias Pengantin Internasional, Rias Pengantin Luar Jawa, Perawatan Badan dan Spa, Rias Fantasi serta Rias Pengantin Jawa.

1. Dasar Rias dan Busana

Menurut Maryam, et al, (2017.hlm, 2) “*Using makeup is a reflexive agent that paradoxically provides women both a source of identity formation and self-confidence and a means of feeling ready to engage in the world, and yet fosters judgment of beauty against them*” menggunakan riasan adalah bentuk refleksi yang menjadikan sumber identitas diri dan kepercayaan diri dan sebagai bentuk rasa siap untuk berperan dalam dunia dan lagi berperan pada pertimbangan kecantikan kepada mereka.

2. Perawatan Kulit Dasar

Kecantikan berbentuk keadaan wajah yang menunjukkan kebahagiaan, kebenaran, kebaikan serta sifat positif. Vidyarini (2017.hlm, 83). Tidak sedikit orang yang rutin melakukan perawatan wajah. Perawatan yang dimaksudkan adalah perawatan wajah dengan teknik *facial*. Kegiatan selanjutnya setelah para peserta didik mengetahui dan menguasai konsep dasar baik itu secara teori maupun teknik perawatan wajah adalah peserta didik diminta untuk melakukan praktikum kepada *client* yang memiliki kulit wajah normal. Peserta didik tidak hanya diharuskan mampu untuk menguasai kemampuan praktik, namun juga mampu untuk berkomunikasi dengan *client* dengan baik serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan standart. Pada pelaksanaan kegiatan praktik perawatan kulit dasar, peserta didik melakukan praktik dengan pengawasan dari instruktur, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak melakukan kesalahan yang dapat berakibat buruk bagi *client*. Praktik perawat kulit dasar dilakukan dengan tradisional atau tanpa menggunakan alat-alat canggih, hanya mengandalkan alat-alat sederhana dan menggunakan kekuatan tangan dari *beautificant*.

3. Tata Rias Wajah

Tata rias wajah merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai seni dalam merias wajah untuk menampilkan kecantikan diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetika yang digunakan untuk menutupi dan menyamarkan kekurangan yang terdapat pada wajah dan menonjolkan kelebihan pada wajah seseorang Rangkuti dan Wahidah (2017.hlm, 40). Tata

rias merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh beberapa peserta didik. Kegiatan mempercantik diri kini merupakan suatu kebutuhan dan menjadi prioritas utama dalam berpenampilan sehari-hari. Sa'diah (2016.hlm, 7). Contoh dari teknik tata rias yang harus dikuasai adalah tata rias pesta pagi, pesta malam, tata rias wajah tua (*geriyatri*) maupun tata rias untuk menutupi kekurangan yang ada pada wajah (*cikatri*) seperti jerawat, tanda lahir, pigmentasi dan lain sebagainya.

4. Perawatan Kulit Khusus

Miller dan Cox (1982.hlm, 749) Seseorang yang memiliki penampilan yang menarik dinilai memiliki kompetensi lebih, sukses dan lebih berpengetahuan dari pada orang seseorang yang tidak memperhatikan penampilannya. Berdasarkan hal tersebut membuat Wanita berusaha untuk berpenampilan menarik dengan cara melakukan perawatan kulit wajah terutama bagi mereka yang memiliki kulit wajah yang bermasalah. Perawatan wajah digunakan untuk menjaga kelembaban dan mengeluarkan sel-sel kulit mati, contoh dari kulit yang bermasalah adalah kulit kering dehidrasi dan kulit berjerawat. Kegiatan yang dilakukan pada saat proses pelatihan berlangsung ini adalah dengan mengenai materi dasar mengenai kulit serta cara penanganannya dan teknik-teknik yang harus dikuasai pada pelaksanaan perawatan kulit (*facial*) menggunakan beberapa alat teknologi. Penggunaan alat ini bertujuan untuk melakukan perawatan serta penyembuhan beberapa kulit yang bermasalah dan peserta pelatihan juga dilatih untuuk siap dan terampil apabila suatu saat mereka akan bekerja di klinik kecantikan yang dalam kegiatan perawatan wajah (*facial*) nya menggunakan alat teknologi. Perawatan kulit khusus menangani beberapa kulit yang bermasalah, sehingga dalam pelaksanaannya harus berhati-hati agar permasalahan kulit tidak terjadi kesalahan dan keadaan kulit menjadi semakin parah.

5. Rias Pengantin Internasional

Djumena, et al (2017.hlm, 77) Rias pengantin merupakan teknik *makeup* tata rias yang digunakan oleh pengantin pada acara pernikahan. Rias pengantin bertujuan untuk membuat wajah pengantin lebih berseri dan terlihat istimewa

tanpa mengubah kecantikan alami dari dalam dirinya. Pengantin internasional adalah gaya pengantin yang tidak berasal dari budaya asli dari negara Indonesia. Pada pengantin internasional tidak ada unsur-unsur kebudayaan asli dari Indonesia atau suatu negara tertentu. seiring dengan berkembangnya jaman, pengantin internasional memiliki banyak peminat, sehingga mengharuskan seorang perias mampu untuk merias pengantin dengan tatanan riasan internasional. Terdapat banyak perbedaan antara tata rias pengantin tradisional dengan pengantin internasional, sebagai contoh pada tata rias pengantin tradisional menggunakan warna-warna yang mencolok dengan polesan *lipstick* berwarna merah terang. Pada pengantin internasional lebih terbiasa menggunakan warna-warna *soft* atau muda. Busana yang digunakan lebih dominan dengan warna putih dengan model pakaian gaun mewah.

6. Rias Pengantin Luar Jawa

Tata rias pengantin yang ada pada Indonesia umumnya memiliki 2 konsep, yaitu tata rias pengantin internasional dan tata rias pengantin nasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak budaya yang berkembang sejak jaman dahulu. Budaya tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu yang terdapat dalam suatu budaya adalah adanya budaya tata rias pengantin. Tata rias pengantin merupakan tata rias yang digunakan pengantin untuk menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan yang terdapat pada wajah.

7. Perawatan Badan dan Spa

Perawatan badan dan spa merupakan teori dan konsep dalam melakukan perawatan badan, perawatan badan yang diajarkan mulai dari *manicure*, *pedicure*, refleksi hingga perawatan seluruh tubuh atau biasa disebut dengan spa. Perawatan-perawatan ini adalah perawatan yang sering dilakukan oleh beberapa pelanggan dan konsumen salon, sehingga peserta didik kecantikan wajib untuk dapat mengetahui mengenai teori maupun keterampilan dalam melakukan perawatan badan dan spa. Perawatan badan dan spa merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merelaksasikan kembali keadaan tubuh serta

memperindah penampilan. Masing-masing materi seperti *manicure*, *pedicure*, refleksi diajarkan dann dipraktikkan di minggu yang berbeda.

8. Rias Fantasi

Pada ilmu tata rias tidak hanya rias dasar dan rias pengantin saja, tetapi seorang penata rias harus mampu memahami dan melakukan teknik tata rias fantasi. Rias fantasi itu sendiri adalah tata rias yang dilakukan untuk mengubah penampilan seseorang menjadi salah satu karakter yang diinginkan. Secara umum, tata rias fantasi ini tidak selalu menghasilkan riasan cantik saja, namun dapat juga menghasilkan hasil riasan yang menakutkan sesuai dengan karakter yang diinginkan. Teknik dalam melakukan tata rias fantasi berbeda dengan teknik dalam melakukan tata rias dasar ataupun pengantin, sehingga dalam tata rias fantasi membutuhkan keterampilan khusus yang harus dikuasai oleh setiap perias wajah terutama untuk seorang *makeup artist*. Rias fantasi memiliki beberapa materi yang harus dikuasai, contohnya adalah *makeup* badut, hantu, luka, flora, dan fauna.

9. Rias Pengantin Jawa

Proses pelatihan diawali dengan adanya pemahaman mengenai teori-teori yang terdapat pada rias pengantin Jawa, teori tersebut meliputi teknik tata rias wajah, tatanan rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan. Rias pengantin Jawa sangat penting untuk dikuasai oleh seorang perias karena diharapkan nantinya akan menjadi penata rias pengantin dimana pengantin Jawa merupakan salah satu tipe pengantin yang sangat sering digunakan.

2.1.2.3 Ruang Lingkup Tata Kecantikan Kulit

1. Pemahaman tentang pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan prinsip dan elemen kompetensi tata kecantikan kulit untuk menjadi seorang ahli.
2. Kemampuan dalam lingkungan pekerjaan yang berkaitan dengan tata kecantikan kulit
3. Nilai-nilai, sikap, dan etika kerja serta kemampuan berkomunikasi agar menjadi ahli kecantikan.

2.1.2.4 SKKNI Tata Kecantikan Kulit

Tabel 2.1

SKKNI Tata Kecantikan Kulit

Kompetensi Umum

No	Kode Unit	Judul Unit Kompetensi
1.	KEC.TK.01.001.01	Menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman, sesuai prinsip Kesehatan dan keselamatan
2.	KEC.TK.01.002.01	Melakukan persiapan kerja
3.	KEC.TK.01.003.01	Melakukan komunikasi di tempat menerima tamu
4.	KEC.TK.01.004.01	Melakukan komunikasi dengan pelanggan
5.	KEC.TK.01.005.01	Melakukan komunikasi dengan teman sejawat
6.	KEC.TK.01.006.01	Melakukan komunikasi dengan pimpinan dan staf
7.	KEC.TK.01.007.01	Mengkoordinasikan tugas-tugas di industry/usaha salon
8.	KEC.TK.01.008.01	Mengkoordinasi kelompok kerja di industry/usaha salon

2.1.2.5 Materi Tata Kecantikan Kulit Level II

1. Perawatan Wajah (facial)

Menurut Herni (2008.hlm, 191) mengemukakan bahwa perawatan kulit wajah sudah menjadi ketentuan alam jika setiap penurunan kualitas tubuh. Kulit wajah yang sangat muda halus dan kencang, semakin bertambah usia, semakin manunjukkan tanda-tanda penemuan seperti kerut, keriput, garis halus, dan flek hitam. Perawatan wajah sebaiknya dilakukan sesuai dengan kondisi kulit. Perawatan kulit wajah yang sesuai dengan jenis kulit, mulai yang tradisional

sampai modern yang kesemuanya memberikan solusi untuk merawat dan mengatasi berbagai masalah kulit.

Perawatan wajah yang dilakukan secara rutin memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut: kulit wajah bersih, meningkatkan sirkulasi darah pada bagian wajah, mendorong kegiatan susunan kelenjar, mengendorkan urat-urat syaraf, memelihara bentuk otot, memperkuat jaringan urat yang lemah, mencegah timbulnya gangguan atau penyakit kulit wajah dan awet muda.

2. Perawatan Tangan

Menurut Herni (2008.hlm, 295) pada zaman kuno, jari kuku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Jadi kuku yang dicat dan dirawat secara teratur menjadi symbol yang membedakan antara kaum bangsawan dengan rakyat biasa. Pada saat ini manicure dan pedicure merupakan bagian dari perawatan diri yang dapat dilakukan oleh setiap orang disalon atau di rumah. Manicur dan pedicure berasal dari Bahasa latin yaitu minus artinya tangan, pes artinya kaki, dan cura artinya merawat. Jadi menikur dan pedikur diartikan sebagai perawat tangan dan kaki termasuk didalam pemeliharaan kuku, ujung kaki, kuku jari kaki.

3. Perawatan Kaki

- a. Membersihkan kaki, sebaiknya menggunakan sabun dan air hangat yang ditambahkan disinfektan (Detol atau lisol) dengan bahan antiseptic untuk kulit kaki terutama pada sela-sela jari kaki dan telapak kaki.
- b. Melakukan diagnosis, dilakukan pada kaki dan kuku kaki, kelainan-kelainan yang mungkin timbul pada kaki dan kuku kaki.
- c. Membentuk dan mengukir kuku kaki, sebaiknya kuku kaki tidak dipelihara panjang untuk menghindari pertumbuhan kuku masuk ke dalam kulit
- d. Merendam dan menyikat kaki dan kuku kaki, kaki direndam dengan air hangat sampai mata kaki dan disikat dengan sikat kaki yang lunak
- e. Melakukan massage atau mengurutan pada kaki, dilakukan agar kaki lebih fleksibel, terpelihara dengan baik dan kulitnya lembut. Pengurutan dilakukan terutama sampai mata kaki atau betis. Menggunakan dengan massage cream dengan gerakan pengurutan effeurage, petrissage, vibration,

friction dan tapotage. Semua pengurutan dan pembersihan dilakukan ke arah atas.

- f. Mengecat kuku kaki sama dengan mengecat kuku tangan, hanya jarak jari-jari kaki sangat rapat jadi diberikan spons atau kapas di sela-sela jadi kaki untuk merenggangkan jari kaki sehingga mempermudah pengecatan kuku kaki. Perawatan terakhir yaitu memberikan vitamin untuk menjaga keindahan dan kehalusan serta kelembaban kulit kaki dan tangan.

4. Merias Wajah

Menurut Herni (2008.hlm, 419) merias wajah meliputi:

- a. Bentuk wajah
- b. Penentuan bentuk wajah ideal tidak dilihat dari ukuran dan bentuk raut wajah saja yang sempurna, posisi dan bentuk bagian-bagian lainnya pun harus proposional.
- c. Persiapan rias wajah berdasarkan prinsip Kesehatan dan keselamatan kerja
- d. Diagnosa wajah
- e. Tata rias wajah

2.1.3 Motivasi Berwirausaha

2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc. Donald (1998), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dalam A.M Sardiman (2006.hlm, 73). Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri individu, motivasi diawali dengan munculnya rasa atau *feeling* dan motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Menurut Sugihartono dkk. (2007.hlm, 20) motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Baum dalam Antonio,

J.M.L (2008.hlm, 89) mendefinisikan motivasi sebagai pendorong penting yang mengarahkan tindakan seseorang terhadap tujuan terkait, dan dengan demikian memfokuskan perhatian seseorang dan menopang dalam pengambilan tindakan.

A.M. Sardiman (2006.hlm, 73) juga menjelaskan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Dari paparan Sugihartono dkk, Baum dan A.M. Sardiman tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong individu melakukan tindakan yang berkaitan dengan gejala kejiwaannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Wahjosumidjo dalam Rusdiana (2014.hlm, 70) motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul akibat factor dari dalam diri seseorang berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan Pendidikan, sedangkan dari luar diri seseorang berbagai factor lain yang sangat kompleks.

Alma (2019.hlm, 89) inspirasi merupakan kemampuan mengerjakan sesuatu, sedangkan niat adalah kebutuhan, keinginan, dorongan. Inspirasi seorang individu bergantung pada kekuatan proses berpikirnya. Proses berpikir dengan kekuatan besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang. Proses berpikir yang kuat ini sering berkurang ketika telah mencapai kepuasan atau karena mengalami ketidakpuasan.

Ahmadi (2010) dalam Suryana (2014.hlm, 28) motivasi adalah dorongan yang telah dikaitkan dengan tujuan. Inspirasi adalah hubungan sistematis antara reaksi atau sekelompok reaksi dan kondisi tertentu. Selain itu gerungan dalam Sunarya (2011.hlm, 99) menyatakan bahwa inspirasi adalah suatu motivasi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mencapai sesuatu.

Dari paparan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan gejala kejiwaannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Seseorang mendapat motivasi untuk dapat mencapai suatu tujuan tidak hanya didapat dari satu arah saja dan hanya satu pihak saja beberapa macam-macam motivasi yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Motivasi dari dalam (Internal): motivasi yang tercipta dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain untuk mencapai tujuan secara memadai. umumnya motivasi yang muncul dari dalam diri individu mengingatkan akan adanya keinginan atau impian yang ingin dicapai untuk masa depan yang tiada tara. Keinginan biasanya muncul secara tidak terduga dan tidak dapat ditemukan. Jika seseorang didorong tanpa bantuan orang lain biasanya mereka tidak akan bergantung pada orang lain.
2. Motivasi dari luar (Eksternal): dukungan yang datang dari luar diri seorang individu dengan harapan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dapat membantu dirinya menjadi lebih baik. Misalnya situasi dan lingkungan kerja, kebijakan, dan permasalahan dalam pekerjaan seperti penghargaan, promosi dan tanggung jawab.

2.1.3.2 Fungsi Motivasi

Secara umum motivasi adalah suatu dorongan baik dari dalam ataupun dari luar seseorang yang mampu menggerakkan orang tersebut untuk melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan kata lain pada dasarnya motivasi berfungsi sebagai penggerak atau pemberi stimulus agar seseorang berkeinginan untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Hamalik (1990.hlm, 175) fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

2.1.3.3 Faktor Motivasi

Factor motivasi Herzberg dalam Sunarya (2013.hlm, 102) mengemukakan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow menjadi dua factor tentang motivasi diantaranya:

1. Factor Pemuas (*Motivation factor*)

Factor ini disebut *satisfier* atau *inborn motivation* yang menyiratkan sumber dari dalam diri seseorang. Factor ini juga merupakan pendorong utama bagi seseorang untuk berprestasi yang berasal dari dalam diri individu (kondisi bawaan) misalnya seperti, pencapaian yang diraih (*achievement*), Tanggung jawab (*responsibility*), kepuasan atas pekerjaan yang sebenarnya (*the work it self*).

2. Factor pemeliharaan (*Maintenance factor*)

Faktor ini disebut ketidakpuasan atau motivasi dari lahiriah. Faktor ini disebut juga dengan factor kebersihan, yaitu factor yang berasal dari luar diri seseorang.

2.1.3.4 Indikator Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang membuat seseorang untuk berbuat suatu tindakan. Kondisi seseorang yang memiliki motivasi tinggi biasanya memiliki indikator menurut Hamzah B. Uno (2008.hlm, 10) sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
2. Adanya dorongan melakukan kegiatan
3. Adanya kebutuhan melakukan kegiatan
4. Adanya harapan dan cita-cita yang hendak dicapai
5. Adanya penghargaan dan penghormatan atas diri

2.1.3.5 Berwirausaha

Menurut Arman Hakim Nasution dkk (2007.hlm, 3), entrepreneur adalah seseorang yang berani memulai, menjalankan dan mengembangkan usaha engan memanfaatkan segala kemampuan. Seorang wirausaha senantiasa berfikir ke depan untuk mencapai kesuksesan, mereka juga tidak pernah berhenti menambah keterampilan yang mereka miliki.

Scarborough dan Zimmerer (2010) dalam Suryana (2013.hlm, 13), wirausaha merupakan seseorang yang membuat bisnis baru dengan menghadapi tantangan dan kerentanan untuk mencapai manfaat dan pengembangan dengan mengakui kebebasan besar dan menyatukan sumber-sumber data yang diperlukan. Dalam hipotesisnya tentang pentingnya bisnis, pelaku bisnis adalah individu yang menjalankan bisnis atau organisasi dengan peluang untung atau rugi. Oleh karena itu, pelaku bisnis perlu memiliki status mental, baik untuk menghadapi keadaan tidak beruntung maupun saat memperoleh keuntungan. Dengan tujuan agar seorang business visioner harus memiliki sifat-sifat luar biasa bawaan dalam dirinya seperti percaya diri, berkeinginan, dan suka mencoba hal-hal baru.

Menurut Wirakusumo (1997.hlm, 1) dalam Kamil (2010.hlm, 119) menyatakan dengan tegas bahwa “*the bone of economy*, yaitu pengendalian pusat perekonomian atau sebagai *tail bone of economy* yaitu pengendalian perekonomian suatu bangsa.” Secara epistemologis kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk menilai suatu usaha (*start up phase*) atau suatu proses dalam melakukan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*).

Joseph Schumpeter dalam Alma (2019.hlm, 24) entrepreneur atau wirausaha merupakan individu yang mendobrak kerangka system ekonomi saat ini dengan menghadirkan tenaga kerja dan produk yang baru, dengan membuat struktur organisasi baru atau dengan menyiapkan bahan mentah baru. Orang tersebut membantu latihannya melalui asosiasi bisnis lain atau juga dapat dilakukan di asosiasi bisnis saat ini.

Seorang pebisnis menawarkan tenaga kerja dan produk yang berharga bagi orang lain atau masyarakat. Hadiah yang didapatnya bisa berupa hadiah materi, prestasi, pemenuhan dan kualitas yang sebanding dengan ukuran keuntungan yang diberikan kepada orang lain atau masyarakat.

2.1.3.6 Tujuan Kewirausahaan

Alma (2005.hlm, 31) dalam Kamil (2010.hlm, 120) yang menyatakan tujuan dari usaha bisnis adalah "untuk membuat kelimpahan bagi orang lain dengan

menemukan pendekatan yang lebih baik untuk memanfaatkan sumber, mengurangi pemborosan, dan membuat pekerjaan yang dicintai oleh masyarakat". Dengan cara ini tujuan mengandung simpul-simpul yang diidentifikasi dengan ide-ide baru, pengelolaan, penciptaan, pengembangan, dan penanggulangan resiko, seperti halnya menggunakan kemampuan bisnis.

2.1.3.7 Manfaat Kewirausahaan

Bahri (2019.hlm, 5) Pencapaian yang berani kerja keras, ketergantungan dan dalam jangka panjang akan memiliki beberapa manfaat seperti memeriksa kapasitas diri, memanfaatkan potensi, membuat perubahan, memperoleh manfaat tanpa batas, berkontribusi dengan masyarakat dan memperoleh pengakuan atau upaya dalam mewujudkan suatu usaha yang sedang dilakukan. Wirausaha itu sendiri mampu memberikan dampak yang sangat positif terhadap individu atau kelompok yang sedang melakukan wirausaha, mereka akan menjadi orang-orang yang Tangguh dan mampu menghadapi setiap permasalahan.

2.1.3.8 Ciri dan Sikap Wirausaha

Setiap wirausaha mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya, seorang wirausaha sudah mampu menghadapi dan memecahkan setiap permasalahan yang ada pada usaha, mampu menjaga sikap dan mampu melayani setiap individu, mampu mengambil resiko dari setiap kegiatan yang dilakukannya.

2.1.3.9 Karakteristik Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah tindakan yang memerlukan atribut tertentu dari pelaku dan Latihan untuk melakukan bisnis. Sejalan dengan itu, Clelland (1961) seperti dikutip Suryana (2001) dalam Kamil (2010.hlm, 122) mengemukakan bahwa karakteristik wirausaha adalah:

1. Keterampilan mengambil resiko yang moderat, dan tidak didasarkan kebutuhan belaka
2. Bersifat energik, terutama sebagai inovatif yang berbeda
3. Tanggung jawab

4. Mengetahui konsekuensi dari pilihan yang berbeda yang dibuat dengan memperkirakan unit kas sebagai penanda pencapaian
5. Siap untuk mengharapkan hasil yang berbeda di kemudian hari
6. Mampu memilah, yeti seorang pelaku usaha memiliki kemampuan, kepemimpinan, dan managerial

Senada dengan penilaian di atas dikemukakan oleh Hakins dan Peter (1986) yang dikutip oleh Suryana (2001) dalam Kamil (2010.hlm, 122) bahwa karakteristik wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Karakter, sudut ini dapat dilihat sejauh inovasi, pengendalian diri, keyakinan diri, ketabahan mental untuk menghadapi resiko, memiliki dorongan dan kemauan yang kuat
2. Kapasitas hubungan, fungsional dapat dilihat dari indikatornya, komunikasi dan hubungan antara orang yang dekat, kepemimpinan, dan manajemen
3. Pemasaran, termasuk kapasitas untuk memutuskan item dan biaya, publikasi dan kemajuan
4. Keahlian dalam mengatur, kemampuan fungsional ditunjukkan sebagai pengaturan objektif, pengaturan dan pemesanan, sama seperti pengaturan pribadi
5. Keuangan, indicator adalah perspektif terhadap uang tunai dan cara mengelola uang tunai.

2.1.3.10 Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha tidak dibawa seseorang sejak lahir, namun motivasi berwirausaha dapat disiapkan, dipertimbangkan dan diciptakan. motivasi berwirausaha adalah motivasi yang muncul dari seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan suatu kegiatan yang berkaitan dengan bidang usaha. Seperti ditunjukkan oleh Suryana dan Bayu (2010.hlm, 102-117) motivasi memiliki alasan untuk membantu bisnis, yaitu antara lain:

1. Kerja keras adalah modal penting seseorang untuk berkembang (wirausaha). Kerja keras atau mentalitas kerja keras seringkali dipandang sebagai mimpi lama dan harus digantikan, namun kerja keras dan kerja brilian tidak bisa

dibedakan. Sehingga meskipun bekerja, menjadi sibuk bekerja adalah 2 hal yang tidak bisa dilepaskan.

2. Pantang menyerah dalam pebisnis, tidak boleh memiliki sifat mudah menyerah. Banyak pebisnis yang telah berhasil secara signifikan setelah visioner bisnis melewati kesulitan terus berusaha untuk mendapatkan kemajuan.
3. Memiliki jiwa pebisnis harus selalu bahagia dalam setiap keadaan. Kebahagiaan itu berubah menjadi jiwa menjadi kekuatan. Dengan tenaga dan kekuatan akan mengembangkan ketabahan yang akan menjunjung tinggi prestasi.
4. Memiliki tanggung jawab adalah siklus bagi orang untuk menyesuaikan diri dengan standar, nilai, dan tujuan organisasi. Seorang pebisnis yang layak akan memiliki kewajiban yang kuat untuk memberikan tenaga dan kewajiban yang dapat menggerakkan usahanya.

2.1.3.11 Aspek Motivasi Berwirausaha

Mc Clelland dalam Shane, dkk (2003.hlm, 263) indicator yang digunakan untuk mengukur motivasi berwirausaha antara lain:

1. Kebutuhan untuk prestasi

Mc Clelland dalam Shane, dkk (2003.hlm, 263) mengatakan bahwa individu dengan niat berprestasi tinggi harus tertarik pada dunia bisnis dan memiliki pilihan untuk melakukannya dengan kompeten. Karena dunia bisnis membutuhkan individu yang akan menghadapi tantangan sedang, akan memikul tanggung jawab individu dan selalu terbuka untuk masukan dari orang lain yang diidentifikasi dengan upaya untuk menggunakan cara-cara baru atau kreatif. Oleh karena itu dapat dibayangkan bahwa individu dengan kebutuhan prestasi tinggi akan terikat untuk mencari pekerjaan inovatif sebagai profesi mereka daripada pekerjaan lain dengan alasan bahwa ciri-ciri yang sebutkan juga merupakan kualitas seorang visioner bisnis.

Menurut Murray dalam Andwiani Sinarasri dan Ayu Noviani Hanum (2012.hlm, 345) individu yang memiliki motif berprestasi tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri antara lain ingin menyaingi atau mengungguli orang

lain, berupaya untuk meningkatkan harga diri melalui penyaluran bakat atau kemampuan secara sukses, memanipulasi dan mengatur lingkungannya agar dapat menunjang pencapaian prestasi, ada kebutuhan yang besar untuk bisa mandiri dan mencapai standar tinggi. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa orang yang kebutuhan berprestasinya tinggi akan lebih mungkin mengejar peran wirausaha sebagai karirnya dari pada karir yang lainnya karena ciri-ciri yang disebutkan diatas merupakan ciri-ciri dari seorang wirausahawan.

2. Kemauan menghadapi resiko

Mc Clelland dalam Shane, dkk (2003.hlm, 263) berpendapat bahwa Orang dengan inspirasi pencapaian tinggi akan memiliki kecenderungan moderat untuk menghadapi tantangan. Sistem giat adalah siklus yang mencakup aktivitas bahkan dalam menghadapi tantangan. Pengusaha perlu mengakui ketidakpastian sehubungan dengan kemakmuran moneter, kemakmuran mental, stabilitas pekerjaan, dan hubungan keluarga. Dengan demikian, individu yang memiliki inspirasi inovatif pada umumnya akan memiliki semangat untuk menghadapi tantangan.

3. Toleransi terhadap ambiguitas

Mc Clelland dalam Shane, dkk (2003.hlm, 263) berpendapat bahwa kemampuan untuk menanggung ketidakjelasan merupakan karakteristik penting bagi visioner bisnis untuk melihat kesulitan dan potensi kemajuan ketika memulai bisnis lain. Potensi kemajuan dan kesulitan yang mungkin dihadapi oleh para visioner bisnis terjadi secara tiba-tiba.

Menurut Budner dalam Shane, dkk (2003.hlm, 263) Perlawanan terhadap ketidakpastian adalah kecenderungan yang digerakkan oleh seorang pebisnis untuk melihat keadaan tanpa memperdulikan apakah hasil yang akan dicapai adalah sesuatu yang bermanfaat atau menghambat profesinya.

4. Kepercayaan pada diri maupun orang lain (*locus of control*)

Ciri motivasi merupakan kepercayaan *locus of control* pada seberapa banyak orang menerima bahwa aktivitas atau karakteristik individu mereka berdampak terhadap hasil. Orang dengan *locus of control eksternal* menerima bahwa hasil rupa berada di luar kemampuan mereka untuk mengontrol,

meskipun orang dengan memiliki *locus of control internal* menerima bahwa perilaku pribadi mereka sendiri secara langsung mempengaruhi hasil dari suatu kesempatan. Orang dengan *locus of control internal* umumnya akan mencari pekerjaan perintis karena mereka membutuhkan posisi dimana aktivitas mereka secara langsung mempengaruhi hasil yang mereka lakukan.

5. Efikasi Diri

Bandura dalam Shane, dkk (2003.hlm, 267) Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan melaksanakan kemampuan diri, sumber daya, keterampilan, dan kompetensi untuk mencapai tingkat tertentu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sifat-sifat efikasi diri mungkin penting untuk proses kewirusahaan karena situasi yang sering ambigu dimana usaha, ketekunan, dan perencanaan merupakan hal yang penting.

6. Kemandirian

Kemandirian disini maksudnya adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan keinginan untuk merasa bebas atau independent dalam membuat penilaian.

7. Keinginan yang kuat

Seorang visioner bisnis harus memiliki dorongan yang kuat. Orang-orang bisnis yang memiliki dorongan kuat akan benar-benar ingin menghargai pekerjaan mereka dan bertahan pada situasi yang sulit.

8. Kreativitas

Seorang visioner bisnis harus memiliki sifat inovatif. Dengan kualitas ini, visioner bisnis dapat mengembangkan organisasi mereka dan mengembangkan sehingga mereka akan menemukan banyak pendekatan yang lebih baik untuk menangani masalah dan menghadapi peluang.

2.1.3.12 Indikator Motivasi Berwirausaha

Tarmiyati dan Kumoro (2016.hlm,292) indicator yang bisa digunakan untuk mengukur motivasi berwirausaha seseorang yaitu:

- 1 Keinginan berwirausaha
Keinginan berwirausaha adalah suatu perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk mencoba berwirausaha
- 2 Adanya dorongan melakukan tindakan berwirausaha
Dorongan untuk melakukan tindakan berwirausaha dapat diperoleh dari lingkungan sekitar seperti teman dekat, dukungan orang lain, dukungan guru, dan lingkungan masyarakat.
- 3 Adanya kebutuhan
Kebutuhan yang bisa menjadi dasar seseorang melakukan tindak berwirausaha adalah kebutuhan tambahan finansial dan aktualisasi diri
- 4 Adanya harapan dan cita-cita
Harapan dan cita-cita seseorang melakukan tindakan berwirausaha berupa harapan mencapai kesuksesan melalui usaha yang di rintisnya, mencapai kemandirian diri dan bisa bermanfaat untuk orang lain.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlunya hasil penelitian yang relevan ini berguna untuk meresensi beberapa sumber buku yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ahli. Hasil penelitian yang relevan penulis mendapat sumbernya diantaranya:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Aisyah dengan judul “Pelaksanaan Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Di Rumah Batik Tulis Kabupaten Sidoarjo” jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah efektifnya pelaksanaan pelatihan pembuatan batik tulis sehingga peserta didik mampu memperoleh keterampilan dan keahlian membuat batik tulis. Akan tetapi, penguasaan keterampilan dan keahlian membuat batik tulis tidak atau kurang mampu meningkatkan motivasi kewirausahaan pada peserta didik. Alasan peserta didik kurang termotivasi untuk berwirausaha adalah lebih kepada latar

belakang peserta didik yang berasal dari buruh pabrik rokok yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga prosentase kemampuan dan keinginan untuk berwirausaha sangat kecil. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Motivasi Berwirausaha Pada Lulusan Lembaga Kursus Dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit”. Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan. Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah motivasi berwirausaha.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miranti Widiastuti (2019) dengan judul “Pelatihan Menjahit Dalam Meningkatkan Motif Berwirausaha Di SKB Kota Tasikmalaya”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pelatihan menjahit di SKB Kota Tasikmalaya ini sudah berjalan dengan baik dengan 10 patokan Penmas serta dapat meningkatkan motif berwirausaha ini timbul karena adanya kebutuhan yang mendesak peserta pelatihan sehingga melakukan sesuatu (perilaku) dalam hal ini perilaku yang ditunjukkan adalah dengan mengikuti pelatihan menjahit. Motif dari mengikuti pelatihan menjahit ini didorong karena adanya akan kebutuhan untuk mendapatkan keterampilan guna membuka usaha sendiri atau berwirausaha. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Motivasi Berwirausaha Pada Lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit”. Hal yang membedakan penelitian tersebut adalah dalam meningkatkan motif berwirausaha bukan motivasi berwirausaha. persamaan dalam penelitian tersebut dengan peneliti adalah dalam berwirausaha.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sheilla Rahmatina Septiani (2019) dengan judul “Peran Lembaga Kursus Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Motivasi Wirausaha Melalui Program Baking Consultant. Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang peran instruktur dalam memberikan motivasi terhadap lulusan kursus dan memperoleh gambaran mengenai motivasi berwirausaha para lulusan setelah

berkonsultasi dengan instruktur dalam program baking consultant. Hasil yang didapat oleh para lulusan menjadi termotivasi dengan adanya proses baking consultant terutama dalam segi Teknik yang sangat mempengaruhi hasil produk yang dijadikan sebagai sumber usaha. Dapat disimpulkan bahwa program baking consultant yang di buat oleh LKP Gemilang Kota Tasikmalaya sangat berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha para lulusan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Motivasi Berwirausaha Pada Lulusan Lembaga Kursus Dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit”. Hal yang membedakan penelitian tersebut adalah peran Lembaga kursus dan pelatihan dalam meningkatkan motivasi berwirausaha bukan motivasi berwirausaha pada lulusan. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah dalam motivasi berwirausaha.

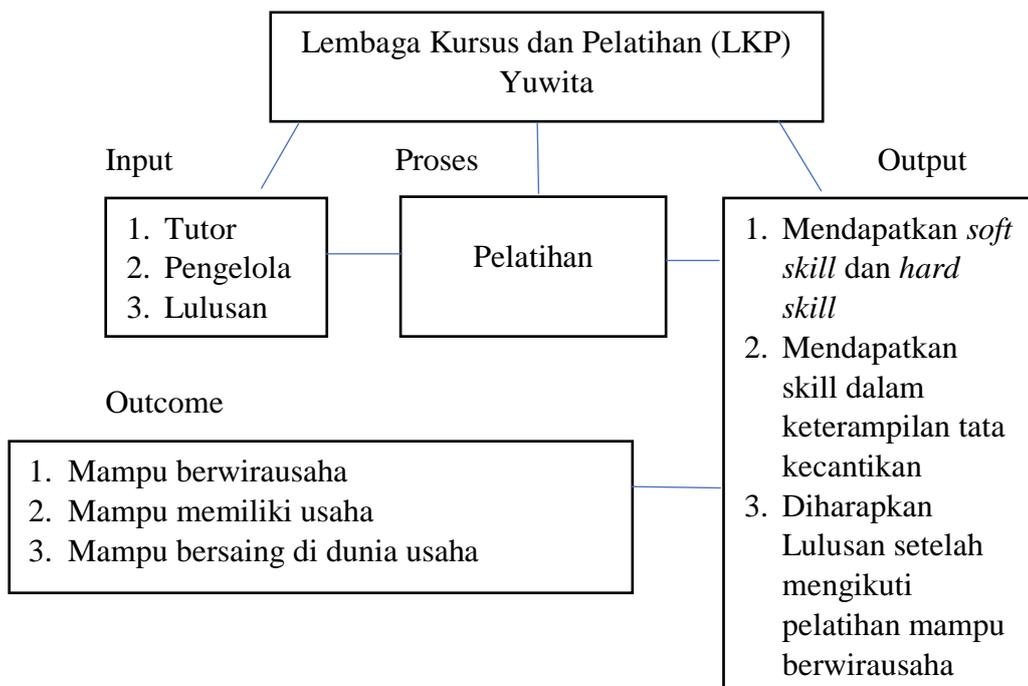
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hijrotul Mursidah “Pelaksanaan Pelatihan Operatur Menjahit Pakaian Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Warga Belajar Di Balai Latihan Kerja (BLK) Mojokerto”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan focus penelitian pelaksanaan pelatihan operator menjahit pakaian untuk meningkatkan motivasi berwirausaha. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan operator menjahit pakaian sudah berjalan sesuai dengan aspek-aspek pelatihan yang meliputi pengorganisasian warga belajar dimana warga belajar, metode pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek, alokasi waktu yaitu selama 5 minggu dan setiap minggunya dimulai dari hari senin hingga hari jumat, tempat belajar yang kondusif, alat dan media pembelajaran yang cukup lengkap, sumber belajar yang terdiri dari 1 instruktur yang sudah ahli dalam pelatihan menjahit pakaian dan evaluasi yang dilakukan setiap selesai atau berakhirnya pelatihan. Sedangkan motivasi berwirausaha pada warga belajar hal ini dibuktikan dengan tercapainya indicator adanya rasa percaya diri, mampu berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki keberanian mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, keorsinilan dan memiliki orientasi pada masa depan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Motivasi Berwirausaha Pada Lulusan Lembaga Kursus dan pelatihan Tata Kecantikan Kulit”. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah motivasi berwirausaha.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hilda Fitria Maghfiroh dengan judul “Pelaksanaan Kursus Menjahit Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Di LKP Modes Aniq Sidoarjo”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara minat berwirausaha setelah mengikuti kursus menjahit lebih baik dari sebelum mengikuti kursus menjahit. Artinya kursus menjahit di LKP Modes Aniq dapat meningkatkan motivasi berwirausaha peserta didik. Peningkatan motivasi berwirausaha pada peserta didik dikarenakan adanya kursus menjahit yang telah diadakan oleh LKP Modes Aniq yang disertai dengan adanya pelatihan kewirausahaan yang dipandu oleh tutor yang berpengalaman dengan memberikan wawasan pengetahuan tentang kewirausahaan. Peserta didik telah mendapatkan bekal tambahan selain kursus menjahit, mereka juga mendapatkan bekal kewirausahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Motivasi Berwirausaha Pada Lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit” persamaan dalam penelitian tersebut dengan peneliti adalah Motivasi Berwirausaha.

2.3 Kerangka Konseptual

Sangat terlihat bahwa eksplorasi ini dipimpin pada LKP yang menyelesaikan program pelatihan kursus yang didorong oleh pengelola dan tutor. Lembaga ini menyediakan berbagai program kursus pelatihan diantaranya yaitu kursus tata kecantikan kulit. Lembaga kursus pelatihan ini mampu menjadi sebuah wadah untuk masyarakat yang ingin memiliki *skill* dalam keterampilan kecantikan kulit. Setelah menyelesaikan kursus tata kecantikan kulit lulusan mendapatkan *skill* dalam keterampilan tata kecantikan, mendapatkan *soft skill* dan *hard skill*, dan juga diharapkan lulusan setelah mengikuti pelatihan mampu berwirausaha. Ilmu kursus kecantikan kulit yang didapatkan oleh lulusan setelah mengikuti pelatihan tidak hanya dimanfaatkan untuk diri sendiri dan keluarga, tetapi juga untuk melihat potensi yang ada di sekitar mereka terutama bagi lulusan yang ingin berwirausaha. Jika mereka mengalami penurunan dalam usaha mereka maka inspirasi mereka untuk melanjutkan bisnis akan berkurang dan bahkan menyerah.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian, yang dapat diharapkan mampu menjawab yang diteliti yaitu “Bagaimana Motivasi Berwirausaha Pada Lulusan Tata Kecantikan Kulit Di LKP Yuwita?”.